

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan berjalan karena adanya arus keluar masuk dari transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Transaksi yang terjadi antara dua pihak membuat perusahaan mendapatkan yang namanya penghasilan. Perusahaan pasti menginginkan penghasilan yang besar karena perusahaan pada umumnya adalah perusahaan yang mencari laba. Ketika penghasilan diterima oleh perusahaan, maka perusahaan akan dikenakan tarif pajak di sebuah negara tempat perusahaan berdirisesuai dengan peraturan yang berlaku. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan tarif pajak yang berlaku dan akan menjadi suatu penghasilan bagi sebuah negara, dengan kata lain pajak berkontribusi cukup besar dalam pendapatan suatu negara. Karena itu, salah satu pilar yang penting bagi suatu negara adalah pendapatan yang berasal dari masyarakat untuk negara yaitu pajak. Dapat dilihat dari target penerimaan perpajakan sebesar 1.786,4 Triliun, sedangkan target penerimaan bukan pajak sebesar 378, 3 Triliun. (Kementrian Keuangan, 2019)

Manajer bertugas mengelola perusahaan sehingga penghasilan yang didapatkan perusahaan dari transaksi yang terjadi di suatu perusahaan memuaskan kebutuhan pemilik. Manajer akan mengoptimalkan kinerjanya untuk dapat memuaskan pemilik, maka dari itu manajer dapat melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan laba rugi mencerminkan penjualan, beban-beban, dan pendapatan dan beban lainnya sehingga didapatkan laba bersih suatu perusahaan. Ketika beban perusahaan besar, maka dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan begitu pula sebaliknya, sehingga ada kemungkinan bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Salah satu beban yang mempengaruhi laba suatu perusahaan adalah beban pajak. Besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan menentukan seberapa besar pula pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Manajer akan membuat laba lebih rendah daripada laba sesungguhnya berdasarkan dari laba

sebelum pajak yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan berbagai macam informasi yang dimiliki oleh manajemen, termasuk beban dan aset.

Seperti contoh kasus pada IKEA yang dituduh melakukan *tax avoidance* dengan cara membebankan biaya royalti dari perusahaan satu ke perusahaan yang lainnya dengan kepemilikan perusahaan yang sama, IKEA pada tahun 2014 diduga melakukan *tax avoidance* sebesar \$39 juta di Jerman, IKEA juga diduga melakukan *tax avoidance* di Perancis sebesar \$26 juta, dan diduga melakukannya di Inggris sebesar \$13 juta (Forum Pajak, 2016). Contoh kasus lainnya mengenai *tax avoidance* yaitu bank terbesar kedua di Swiss, Credit Suisse, dituding telah membantu nasabahnya di Amerika Serikat menghindari pembayaran pajak. Dari hasil investigasi Senat AS selama 2 tahun diketahui, Credit Suisse telah membantu 19.000 nasabah menghindari otoritas pajak AS. Hal ini dikemukakan Senat AS sebelum bertemu dengan pihak Credit Suisse yang diwakili Brady Dougan serta jajaran industri *investment banking* AS. Dalam keterangannya, Senat AS menyebutkan aset yang berhasil "dikaburkan" oleh Credit Suisse mencapai sekitar 5 miliar dollar AS (Rp 58 triliun) pada tahun 2006. Jumlah itu mewakili sekitar 85 persen dari lebih dari 22.000 nasabah di bank tersebut. (Kompas, 2014)

*Tax avoidance* adalah tindakan penghindaran pajak yang bersifat manipulatif terhadap peraturan pajak. (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan, 2017). *Tax avoidance* terjadi karena keinginan perusahaan dalam menghindari pembayaran pajak dengan memanfaatkan peluang dari peraturan perundang-undangan. Hal ini bisa terjadi akibat dari perbedaan antara kepentingan perusahaan (*principal*) dengan kepentingan manajer (*agent*) (Scott, 2015:358). Berdasarkan dari teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) menemukan jika kedua pihak melakukan hubungan kontrak untuk melakukan sesuatu yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Manajer hanya memikirkan untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi, sehingga keputusan yang dipilih oleh manajer bertentangan dengan yang perusahaan inginkan. *Tax avoidance* dapat merugikan negara, jika wajib pajak melakukan *tax avoidance* secara berlebihan dan sudah melewati batas perundang-undangan

karena penghasilan terbesar negara salah satunya adalah melalui pajak yang dibayarkan oleh masyarakat kepada negara. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* diantaranya adalah manajemen laba dan *leverage*.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan mengelola laba yang akan dilaporkan secara spesifik untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Kaitannya dengan keinginan manajer untuk mendapatkan bonus tambahan, pembagian saham, penghindaran pajak. Manajer dapat melakukan amortisasi beban, menaikkan piutang bersih, menaikkan persediaan, dan menurunkan utang dan kewajiban akrual, sehingga laporan yang disajikan tidak riil dan bias (Scott, 2015:445-472). Kemungkinan manajer untuk menyajikan laporan yang bias terkait dengan beban yang sulit untuk ditelusuri jika populasi terkait buktinya banyak, seperti beban penjualan, beban administrasi dan umum, dan beban *research and development*. Terkait dengan biaya produksi dan arus kas operasi juga memungkinkan manajer untuk mengelola laba. Keinginan manajer untuk melakukan penghindaran pajak adalah berdasarkan dari laba yang dihasilkan perusahaan yang menjadi pengali tarif dasar pajak yang akan dikenakan. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang besar, pajak yang dibayarkan juga besar sehingga membuat laba setelah pajak yang diterima untuk perusahaan menjadi lebih kecil. Manajer akan mengelola laba sebelum pajak menjadi lebih kecil sesuai keinginan manajer, ketika perusahaan sudah membayar pajak yang lebih kecil akibat dari manajemen laba, maka laba yang diterima perusahaan semakin besar. Laba setelah pembayaran pajak adalah laba bersih yang akan diterima perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance* adalah Tiaras dan Wijaya (2015), Pajriyansyah dan Firmansyah (2017), dan Henny (2019). Penelitian menurut Tiaras dan Wijaya menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian Pajriyansyah dan Firmansyah (2017) menemukan manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif

antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Hasil penelitian Henny (2019) menunjukkan bahwa variabel manajemen laba secara statistik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan suatu perusahaan melalui utang (Fahmi, 2014:75). Utang adalah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari dana pinjaman perusahaan (Fahmi, 2014:153). Saat perusahaan memiliki utang pasti suatu saat utang perusahaan akan dibayar bersama bunga dari pinjaman tersebut. Pembayaran bunga pinjaman perusahaan dapat menjadi sarana dalam perwujudan *tax avoidance*, karena letak akun bunga pinjaman berada sebelum laba kena pajak, laba kena pajak akan menjadi lebih kecil dikarenakan semakin besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan maka menyebabkan insentif pajak atas bunga utang juga semakin besar.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* adalah Susilowati, Widyawati dan Nuraini (2018), Swingly dan Sukartha (2015), Arianandini dan Ramantha (2018), Ngadiman dan Puspitasari (2014), dan Hidayat (2018). Susilowati dkk. (2018) berpendapat bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *effective tax rate*, artinya bahwa semakin tinggi jumlah pendanaan berasal dari utang pihak ketiga yang dipinjam oleh perusahaan karena tingginya nilai dari rasio *leverage* maka semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang pihak ketiga tersebut. Penelitian Swingly dan Sukartha (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Penelitian menurut Arianandini, dan Ramantha (2018) berpendapat bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi pasti juga memiliki beban bunga yang tinggi beserta resiko tinggi pula, akibatnya jika perusahaan meminjam utang yang banyak dari luar perusahaan, laba perusahaan akan menjadi tidak optimal. Penelitian menurut Hidayat (2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *leverage* tidak akan memiliki pengaruh apapun

terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, apabila semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan akan hal ini membuat pihak manajemen lebih konservatif lagi dalam pelaporan keuangan atas kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan ingin mencari tahu, pengaruh manajemen laba dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur, karena sektor ini berkontribusi terbesar dalam penerimaan pajak, saat Januari – April tahun 2018 mencapai Rp103,07 triliun (Chandra, 2018), jika penghasilan yang diperoleh besar maka pajak yang dikenakan juga besar sehingga ada kemungkinan untuk perusahaan melakukan *tax avoidance*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ialah:

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara akademis adalah sebagai literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan manajemen laba dan hubungan *leverage* untuk *tax avoidance*.
2. Secara praktis beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- b. Sebagai informasi tambahan bagi pemerintah dalam hal manajemen laba dan hubungan *leverage* untuk *tax avoidance*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang terjadinya suatu permasalahan, perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, beserta manfaat penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka memuat tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, penelitian terdahulu terkait dengan variabel yang diteliti, pengembangan hipotesis, rerangka penelitian, dan rerangka konseptual.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdapat penjelasan mengenai tentang desain penelitian, indentifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabelnya, jenis dan sumber data yang dipilih, populasi, sampel, dan teknik penyampelan serta analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Analisis dan pembahasan terdapat gambaran umum objek penelitian dan hasil yang diperoleh dari pengujian serta pembahasan dari hasil tersebut.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian ini beserta keterbatasan yang dialami oleh penulis dan saran yang diberikan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.